

Agama Kristen Non-Denominasi Bagaimana Mungkin Terwujud?

Hanya beberapa saat sebelum Yesus meninggalkan bumi untuk ditinggikan di sebelah tangan kanan Bapa sebagai Raja dan Juruselamat, Ia berkata kepada murid-murid-Nya, "Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Lukas 24:49b). Bahkan sebelum kematian-Nya, Yesus sudah menjanjikan mereka Roh Kudus, yang akan memimpin mereka kepada semua kebenaran. Kembali, Ia "melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang—demikian kata-Nya—'telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus'" (Kisah 1:4, 5).

Tidak lama setelah memberikan larangan itu, Yesus terangkat dari tengah-tengah mereka, "dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka" (Kisah 1:9b). "Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem" (Kisah 1:12a). Dalam Kisah 2 kita baca,

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh

Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (ay. 1-4; baca juga Kisah 1:9-12).

Ini merupakan catatan tentang penggenapan janji Juruselamat bahwa rasul-rasul itu akan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi. Kebenaran itu tidak akan dibantah oleh pelajar Alkitab mana saja. Tuhan kita tidak mau mengutus pergi murid-murid ini untuk menyelamatkan dunia sampai Roh Kudus memenuhi mereka terlebih dulu dan memberi mereka apa yang harus dikatakan. Kita bisa secara benar menyimpulkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan setelah diberi kuasa adalah pekerjaan Roh Kudus. Sudah seharusnya tidak seorang pun meragukan bahwa Roh Kudus benar-benar melakukan apa yang menjadi tujuan kedatangan-Nya, yang adalah untuk memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran. Tentu saja pekerjaan mereka sebagai guru, seterusnya dan selamanya, adalah pekerjaan Roh Kudus. Mengikuti ajaran mereka sudah tentu mengikuti ajaran Roh Kudus menurut FirmanNya, Alkitab.

Tidak seorang pun dapat menyatakan dipimpin oleh petunjuk Roh Kudus dalam kehidupan agamanya jika cara hidupnya berlawanan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh rasul-rasul yang diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi ini. Dengan kata lain, orang beragama dipimpin oleh Roh Kudus selama kehidupan dan praktik agamanya selaras dengan kehidupan dan praktik mereka yang berdasarkan Firman Tuhan. Orang yang dengan setia mengikuti orang-orang yang dipimpin oleh Roh ilahi melalui FirmanNya adalah

orang yang bebas dari faham denominasi; ia bukan anggota denominasi, tetapi orang Kristen semata, murid Tuhan. Jadi, semua orang yang mengikuti Pemimpin yang mengarahkan guru-guru ini adalah anggota dari gereja yang sama yang kepada gereja itu mereka masuk ke dalamnya, gereja Allah, jemaat Kristus. Para anggota gereja Allah zaman kini menjadi anggota dengan cara yang sama seperti orang-orang yang pernah dipimpin oleh kuasa itu. Yaitu, mereka tidak “bergabung dengan gereja,” melainkan Allah menambahkan mereka kepada umat-Nya yang diselamatkan seraya mereka “[sedang] diselamatkan.” Jadi, gereja-Nya itu terdiri dari orang-orang yang diselamatkan.

Kita harus percaya pada kejujuran dan kebaikan hati pembaca bahwa ia tidak menyalahpahami ajaran ini. Memang benar bahwa orang bisa saja dipimpin oleh Firman Tuhan kepada keselamatan dan ditambahkan kepada gereja Allah yang sama, tetapi kemudian ia masuk ke dalam faham denominasi, “bergabung” atau menjalin hubungan dengan sebuah denominasi. Dengan begitu, orang yang berbuat seperti itu menjadi orang anggota denominasi, menjadi anggota dua gereja; sebab dulu ia sudah ditambahkan kepada gereja Tuhan kita ketika ia diselamatkan tetapi setelah itu ia bergabung dengan lembaga buatan manusia yang disebut gereja. Hal ini kadang-kadang benar-benar dilakukan oleh orang-orang yang berhati tulus. Namun demikian, setiap langkah yang diminta untuk menjadi penganut denominasi adalah melangkahi ajaran Firman Tuhan dan bertentangan dengan himbauan-Nya yang sangat tulus dan serius.

Faham denominasi bertentangan dengan contoh setiap orang Kristen dan setiap gereja di dalam sejarah Perjanjian Baru. Tidak satu orang Kristen pun di sepanjang era Perjanjian Baru yang pernah dipimpin oleh para rasul dan para nabi terilham untuk bergabung dengan sebuah denominasi. Orang yang menjadi lebih daripada orang Kristen—lebih daripada murid Tuhan dan anggota gereja kudus-Nya—menanggung sendiri tanggung jawab atas sikapnya yang bertentangan dengan pelbagai perintah dan pelbagai contoh dari orang-orang kudus yang dipimpin oleh Firman Tuhan.

Jika orang bersedia memikul tanggung jawab seperti itu meskipun ada himbauan Allah yang menentang hal itu, maka hal itu menjadi urusan orang itu sendiri; namun urusan saya adalah meletakkan tanggung jawab itu di depan pintu hatinya. Saya tinggalkan di situ. Menjadi orang Kristen saja di zaman kini adalah sama mudahnya seperti di era Perjanjian Baru; satu-satunya alasan mengapa orang tidak mau melakukannya adalah mereka tidak bersedia atau mereka kurang mengetahui kebenaran tentang Kristus.

Tidak lama setelah Roh Kudus turun ke atas murid-murid itu, satu jemaat yang besar berhimpun bersama. Petrus—atau tepatnya, Roh Kudus, yang menggunakan Petrus sebagai alat—menggunakan kesempatan itu dan mulai berkhotbah. Yesus sudah memberitahu murid-murid-Nya untuk pergi ke Yerusalem dan “tinggal” atau “menunggu,” di situ sampai kuasa turun ke atas mereka. Lalu mereka harus memberitakan injil kepada setiap makhluk. Mereka sudah pergi, mereka sudah menunggu, dan Roh Kudus sudah datang dan

memasuki diri mereka; jadi mereka sudah dipersiapkan untuk memberitakan injil.

Petrus adalah orang Kristen, atau murid non-denominasi. Sebagai guru dan penginjil non-denominasi, ia tidak mengetengahkan faham denominasi; ia itu hanya seorang anggota gereja yang ke dalam gereja itu Tuhan menambahkan orang-orang yang diselamatkan. Jadi, sudah pasti pekerjaan Petrus itu adalah pekerjaan non-denominasi. Para pendengarnya terdiri dari orang-orang Yahudi yang sudah datang dari tempat-tempat yang jauh dan dekat untuk menyembah Allah, Bapa Yesus sendiri. Meskipun mereka ini adalah orang-orang Yahudi yang saleh, sangat agamis dan suci dalam hidup mereka, namun mereka tidak percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah. Dengan ketidakpercayaan ini di dalam hati mereka, mereka berkumpul; dengan demikian beban pemberitaan Petrus adalah menunjukkan kepada mereka bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah. Lima puluh hari sebelum Hari Pentakosta ini, orang-orang Yahudi yang sama ini sudah menodai jari-jari tangan mereka dengan darah Anak Allah yang sama itu, karena mereka percaya bahwa yang mereka bunuh adalah seorang penipu. Petrus memiliki pendengar yang sangat baik—bukan orang-orang yang berpikiran duniawi, bukan orang ateis, tetapi orang-orang seperti anak-anak Ibrani dan seperti Daniel, yang siap mati untuk pelayanan Allah. Mereka ini adalah orang-orang yang rajin berdoa, penuh semangat, dan saleh—benar-benar pendengar yang sangat baik untuk kesempatan ini.

Pertama-tama, Petrus menghilangkan prasangka dan pandangan salah mereka tentang pelbagai manifestasi kuasa yang menakjubkan

di Yerusalem pada pagi itu. Ia melakukannya dengan mengutip dari Alkitab mereka, Perjanjian Lama. Lalu ia memulai isi khotbahnya yang sesungguhnya:

Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu. Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia (Kisah 2:22-24a).

Dalam khotbah yang singkat ini Roh Kudus, melalui Petrus, memberitakan kehidupan Yesus. Ia bicara tentang hal-hal yang mengherankan, perbuatan-perbuatan yang luar biasa, dan tanda-tanda, serta tentang restu Allah pada Anak-Nya. Ia menyatakan bahwa para pendengar ini, dengan menggunakan orang-orang tak kenal hukum, sudah menyalibkan dan membunuh Anak Allah dan Allah kemudian membangkitkan Dia dari antara orang mati. Bahwa Yesus sudah hidup lagi dari antara orang mati adalah masalah yang harus dibuktikan. Petrus telah mengetengahkan bukti, dengan mengutip perkataan Daud, penulis lagu Israel yang manis yang dipercaya oleh orang-orang ini sebagai guru dan penulis ilahi. Dari kutipan itu jelaslah bahwa Daud sedang bicara tentang kebangkitan

seseorang: Apakah yang ia maksudkan itu adalah kebangkitannya sendiri, atau ia sedang berbicara tentang orang lain. Petrus itu mengarahkan perhatian kepada fakta-fakta bahwa Daud sudah mati, sudah dikuburkan, dan kuburannya masih ada bersama mereka sampai hari itu. Oleh sebab itu, karena yang ia maksudkan bukan dirinya sendiri, maka siapakah yang ia maksudkan? Petrus berkata bahwa Daud, karena ia adalah nabi dan tahu bahwa Allah sudah bersumpah untuk mendudukkan salah satu keturunannya di atas takhtanya, sedang bicara tentang kebangkitan Kristus:

Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi. Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar ... Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus (Kisah 2:32–36).

Pernyataan ini sudah cukup untuk menumbuhkan keyakinan di dalam hati para pendengar yang jujur dan setia ini. Pada saat itu, mereka hampir melihat noda darah di tangan mereka dan hati mereka merasa bersalah karena sudah membunuh Anak Allah. “Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” (Kisah 2:37).

Apakah mereka merasa yakin? Siapakah yang akan meragukannya? Apakah orang-orang yang berteriak ini mempercayai Yesus, yang sudah mereka salibkan lima puluh hari sebelumnya, sebagai Kristus, Anak Allah? Apakah mereka ragu bahwa Allah sudah merestui Dia dengan tanda-tanda-Nya yang penuh kuasa? Apakah sekarang mereka sudah melakukan apa yang Roh itu katakan untuk mereka lakukan? Yaitu, apakah mereka "tahu dengan pasti" bahwa Allah sudah menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus? Jika mereka benar-benar mengetahui fakta-fakta mulia tentang injil ini, dan jika mereka mengetahui hal itu sebagaimana Roh dalam Petrus memberitahu mereka untuk mengetahui hal itu—yaitu "dengan pasti," dengan keyakinan penuh, tanpa ragu—lalu dalam hal apakah mereka itu masih kurang iman? Orang memang harus tahu tanpa ragu-ragu, dengan keyakinan penuh, bahwa Yesus adalah Anak Allah; bahwa segala perbuatan-Nya yang penuh kuasa merupakan bentuk restu Allah terhadap Dia; bahwa Ia sudah disalibkan, dibangkitkan dari kubur, dan ditinggikan di sebelah tangan kanan Allah sebagai "Tuhan dan Kristus." Setelah orang mengetahui semua ini dengan pasti, dengan keyakinan penuh, apakah yang selanjutnya harus ia lakukan untuk percaya? Apakah orang yang dengan pasti menerima fakta-fakta mulia ini sehingga hatinya tertusuk sampai ia berteriak, "Apakah yang harus kulakukan?" masih perlu diberitahu untuk percaya? Hal lain apa sajakah yang harus ia percayai, dan bagaimanakah ia harus mempercayai hal itu?

Kepada orang-orang yang percaya ini—orang-orang yang tahu dengan pasti kebenaran mulia tentang Yesus ini, orang-orang yang merasa bersalah, Petrus berkata,

Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita (Kisah 2:38, 39).

Selanjutnya, catatan ilahi ini memberitahu kita, “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.... Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kisah 2:41–47b).

Marilah kita ingat bahwa kita sedang meninjau ulang sebuah “pertemuan gereja” yang bebas dari faham denominasi. Kita sedang melihat ke sebuah gereja yang sedang bekerja, menyelamatkan dunia. Ajaran itu datang dari Roh Kudus yang dikirim oleh Tuhan kita, dan orang yang melalui dia Roh Kudus itu bicara adalah anggota dari gereja non-denominasi, orang Kristen semata. Semua ajaran ini adalah ajaran non-denominasi, murni dan sederhana. Dalam pertemuan gereja non-denominasi ini, guru non-denominasi ini meminta orang-orang tak percaya itu untuk “mengetahui dengan pasti,” tanpa ragu-ragu, bahwa Yesus adalah “Tuhan dan Kristus.”

Semua orang yang mengetahui hal itu dan merasa bersalah dalam hati mereka diperintahkan untuk, "Bertobatlah kamu." Jadi, dalam pertemuan non-denominasi ini, orang-orang yang belum diselamatkan itu diperintahkan untuk menerima tanpa ragu-ragu fakta-fakta mulia tentang injil, lalu bertobat, dan akhirnya dibaptis "dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa...."

Jadi, berdasarkan logika yang tidak dapat dibantah, akibatnya adalah bahwa orang zaman kini yang memberitakan Yesus seperti cara yang Petrus lakukan adalah mengajarkan ajaran non-denominasi. Untuk melakukan hal itu, ia harus memberitakan Yesus sebagai Anak Allah yang direstui. Ia harus menghimbau orang yang belum diselamatkan untuk percaya, atau mengetahui "dengan pasti." Lalu ia harus mendorong semua orang yang mengetahui kebenaran ini untuk bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa-dosa mereka.

Begitu juga halnya, setiap orang yang tertusuk hatinya karena mengetahui "dengan pasti" bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus, yang lalu bertobat, dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa-dosanya, adalah orang yang diselamatkan. Dengan demikian ia menjadi murid Tuhan, orang Kristen semata, dan ditambahkan kepada gereja Tuhan kita. Pekerjaan gereja zaman kini yang meniru pekerjaan Roh Kudus yang dicatat untuk pengetahuan kita adalah sama-sama direstui oleh Allah dan sama-sama diarahkan oleh Firman Roh itu dalam pertemuan non-denominasi ini. Jika tidak begitu halnya, maka Alkitab tidak ada nilainya bagi kita.